



DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PERSENTASE PENDUDUK MISKIN KOTA MEDAN TAHUN 2010-2020

**Paulus Suryasatrya Perkasa Sirait¹, Clinton Hotman Aryadika Purba², Feby C
Simatupang³, Elisabeth Hotmaida Simanjuntak⁴, Lisbra Dumsari Sihotang⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Medan

Email: clinton@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satunya sasaran pembangunan nasional di Indonesia adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi Kota Medan terhadap persentase jumlah penduduk miskin dalam kurun waktu tahun 2010-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik regresi sederhana menggunakan variabel independen yang meliputi pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat

INFORMASI ARTIKEL

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 23 Januari 2022
Revisi Pertama : 10 Mei 2022
Diterima : 11 Juli 2022
Tersedia online : 15 Juli 2022

Kata Kunci : pertumbuhan ekonomi,
penduduk miskin

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia melaksanakan pembangunan demi kemajuan, kemakmuran dan juga mengatasi berbagai macam permasalahan sosial kemasyarakatan. Pertumbuhan ekonomi memang menjadi salah satu aspek penting guna melihat kinerja pembangunan, namun efektivitas penggunaan sumber daya alam juga menjadi bagian penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Hasil produksi suatu negara akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika output semakin tinggi maka otomatis pengangguran dan kemiskinan semakin menurun.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah faktor utama negara untuk melihat keberhasilannya dalam pembangunan. Semua negara akan berusaha lebih keras untuk dapat menekan angka kemiskinan di negaranya. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, di negara berkembang lainnya pun penurunan kemiskinan merupakan syarat utama dalam menciptakan perekonomian yang maju. Namun dalam implikasinya banyak sub-sub masalah seperti naiknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan membuat perkembangan perekonomian semakin terhambat.

Indonesia sendiri tak terlepas dari masalah kemiskinan ini. Waktu ke waktu negara ini selalu dalam kondisi yang memprihatinkan. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan belum cukup berhasil dalam pelaksanaannya. Seperti di negara ini, pemerataan ekonomi yang masih minim dan lambatnya pertumbuhan ekonomi dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan membuat pemerintah semakin sulit dalam menurunkan angka kemiskinan ini.

Kemiskinan juga membuat para penerus bangsa tidak bisa melanjutkan pendidikan yang berkualitas, bahkan para orang tua pun susah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, belum lagi masalah kesehatan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Kemiskinan juga akan berbuntut pada masalah-masalah lain. Ketika keadaan ekonomi seseorang mulai memburuk, maka seseorang tersebut akan sangat mudah mencari jalan pintas untuk mendapat uang dan sangat rentan melakukan tindakan kriminalitas. Jika kriminalitas terjadi maka keamanan dan kesejahteraan masyarakat pun akan semakin menurun.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin & Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan

No	Tahun	Persentase Penduduk Miskin (Y)	Pertumbuhan Ekonomi (X)
1	2010	10,05	6,94
2	2011	9,63	7,79
3	2012	9,33	7,66
4	2013	9,64	5,36
5	2014	9,12	6,05
6	2015	9,41	5,74
7	2016	9,30	6,27
8	2017	9,11	5,81
9	2018	8,25	5,92
10	2019	8,08	5,93
11	2020	8,01	-1,98

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kota Medan masih belum mampu mengatasi masalah kemiskinan dengan sepenuhnya, hal itu dapat dilihat dari angka kemiskinan yang relatif tinggi yaitu diatas 8% Data di tabel menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun

2010 ke tahun 2011. Namun dari tahun 2011 angka kemiskinan naik turun sampai tahun 2020.

Meskipun secara garis besar angka kemiskinan di Kota Medan terus menurun namun perlu dipertanyakan mengapa angka kemiskinan di kota Medan menunjukkan grafik yang naik turun dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi pun menunjukkan angka yang tidak pasti dari tahun ke tahun. Terlihat dari data di tahun 2015 angka pertumbuhan berada di 5,74%, di tahun 2016 naik menjadi 6,27% namun turun kembali menjadi 5,81 di tahun 2017. Dengan melihat data tersebut apa benar pertumbuhan ekonomi memang memiliki dampak terhadap angka kemiskinan di Kota Medan? Dengan demikian, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Kota Medan tahun 2010-2020.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori Kemiskinan

Nurwati (2008) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang akan selalu ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan dapat terjadi sangatlah lama, dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Secara garis besar Nurwati berpendapat bahwa kemiskinan sifatnya sudah menjadi momok bagi semua manusia, karena hampir semua negara mengalami permasalahan ini, walaupun dampak yang ditimbulkan berbeda pada masing-masing negara. Amarta sen (1987) dalam Houghton dan Shahidur (2012) mengatakan bahwa kemiskinan di kaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Fungsi yang dikatakan dalam kutipan diatas tidak lain adalah sub-sub faktor kemiskinan seperti pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Saat masyarakat belum dapat memenuhi fungsi-sungsi tersebut maka otomatis kemiskinan pun akan timbul. Kemiskinan ini dianggap sebagai sebuah fenomena multidimensional.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 menyajikan data bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran. Ukuran kemiskinan yang dipaparkan BPS dengan mengguakan menggunakan Garis kemiskinan. Garis kemiskinan ini terdiri dari garis kemiskinan makanan, dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan ini adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum manusia dalam mengkonsumsi makanan yang di hitung dalam 2.100 kalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan di hitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah dimana saat seseorang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan dan sandang.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pesat tidaknya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam pembangunan dalam suatu perekonomian. Indikator kemajuan perekonomian nasional dapat dilihat dari *output* yang dapat dihasilkan. Menurut Nanga (2001:279) pertumbuhan ekonomi di butuhkan karena sumber utama peningkatan standar hidup. Kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya daapt dilihat dan ditentukan dari bagaimana lajunya pertumbuhan perekonomiannya. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah keberhasilan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang, jasa, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk perubahan yang bersifat kuantitatif.

Sanusi (2014) juga mengatakan suatu perekonomian di katakan mengalami

peningkatan dan pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya mengalami peningkatan dalam tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pendapatan per kapita digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi. Jika laju pertumbuhan ekonomi mengalami persentase kenaikan maka pertumbuhan ekonomi itu dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut :

1. Teori Rostow dan Teori Harrord-Domar.

Dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi melewati berbagai tahap. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat simpanan nasional. Teori ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Domar yang berasumsi bahwa semakin banyak PDRB yang disimpan maka akan menambah *capital stock* dan otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Transformasi Struktural

Fokus teori ini adalah oada mekanisme yang membuat negara msikin dan berkembang dalam meningkatkan ekonominya dengan merubah struktur perekonomiannya dari pertanian tradisional ke arah indsutri manufaktur yang lebih modern. Teori ini dipeloperi oleh W. Arthur Lewis.

Menurut Lewis, dalam perekonomian yang terbelakang ada dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor industri manufaktur. Pertanian adalah sektor perekonomian yang marjinal produktivitas tenaga kerjanya nol. Dengan kata lain, jika tenaga kerjanya dikurangi maka output dari sektor pertanian tidak akan berkurang. Sementara sektor industri modern adalah dimana output dari sektor ini akan bertambah bila tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah ke sektor modern ini. Dalam hal ini terjadi pengalihan tenaga kerja, peningkatan output dan perluasan kesempatan kerja. Masuknya tenaga kerja ke sektor modern akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan output.

3. Teori Solow

Model pertumbuhan ekonomi juga disampaikan oleh Robert Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut (Dornbusch *et al.*, 2004):

$$Y = A.F (K,L)$$

di mana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (kapital) fisik, L adalah tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input (K atau L, atau keduanya) meningkat. Investasi menjadi faktor penting dalam pengadaan modal yang bersifat fisik. Kemajuan teknologi akan mempengaruhi hasil perekonomian yang dihasilkan.

Share input terhadap output akan selalu saling mempenagruhi. Hubungan ini dapat diperlihatkan oleh persamaan berikut:

$$\text{Output Growth} = (\text{labor labor}) + (\text{capital capital}) + \text{technical progress}$$

Persamaan ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan dalam besarnya sumbangan input-input tertentu terhadap pertumbuhan output di masing-masing negara atau provinsi menjadi penyebab perbedaan pertumbuhan ekonomi antar Negara atau provinsi.

Model ini dapat diperluas agar sumber daya dapat tercakup dan menjadi salah satu inputnya. Dasar pemikiran berasal dari output nasional yang tidak selalu dipengaruhi K dan L. Sumber daya alam seperti cadangan minyak juga dapat mempengaruhi output nasional. Perluasan model Solow lainnya adalah dengan memasukkan sumberdaya manusia sebagai modal (*human capital*). Teori ini disebut Lucas dan Romer sebagai teori teori pertumbuhan endogen. Lucas menyatakan bahwa akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik, menentukan pertumbuhan ekonomi; sedangkan Romer berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi.

Secara sederhana, dengan demikian, fungsi produksi agregat dapat dimodifikasi menjadi sebagai berikut:

$$Y = A.F(K, H, L)$$

H pada persamaan diatas adalah akumulasi sumber daya manusia pada faktor pendidikan dan pelatihan. Menurut Mankiw *et al.* (1992) kontribusi dari setiap input pada persamaan tersebut terhadap output nasional bersifat proporsional. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya *ceteris paribus* akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari pada yang tidak melakukannya. Dengan kata lain bahwa, kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional dan pertumbuhan yang tinggi jika diinvestasikan. Apabila investasi tersebut dilakukan secara rata kepada masyarakat pada golongan rendah, maka angka kemiskinan akan semakin berkurang.

Studi Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat, sudah banyak karya ilmiah maupun jurnal yang membahas tentang masalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Beberapa jurnal yang telah meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, yaitu :

Sementara pada penelitian yang dilakukan Jonaidi (2012) membahas tentang “Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia”. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data panel atau *cross-timeseries* dari tahun 2005-2009, dan persentasenya adalah 33 provinsi yang ada di Indonesia.

Analisis deskriptif dan analisis ekonometrik dengan menggunakan model persamaan simultan dengan metode *two stage least square* dan dengan menggunakan *Least Square (ILS)* tidak langsung, itulah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa ada interaksi diantara kedua arah tersebut antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Efek yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan, terutama di daerah perdesaan terdapat banyak pengantongan kemiskinan. Kebalikan dari kemiskinan tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan akses terhadap modal, kualitas pendidikan dan kesehatan orang miskin akan meningkatkan produktifitas mereka dalam berusaha. Tingkat pengangguran investasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan selanjutnya investasi dalam negeri maupun luar negeri, harapan hidup, melek huruf, dan sekolah lebih lama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2017 Purnama membuat penelitian tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, study dokumentasi, browsing internet, data yang diambil adalah data sekunder tahun 1996-2015 dari instansi menggunakan Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Utara, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil dari pengolahan data terdapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Dalam Penelitian Barika tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pengeluaran Pemerintah Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Se-Sumatera. Hasil penelitiannya adalah secara umum tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2007-2011 menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Selama periode ini, provinsi Aceh merupakan daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi yaitu mencapai 26,65% di tahun 2007 dan menjadi 19,57% di tahun 2011. Sektor konsumsi lebih banyak menopang pertumbuhan ekonomi, dari sini dapat menimbulkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang kurang baik. Selain itu, kurang maksimalnya aspek pemerataan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan pendapatan cenderung dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat dan membuat ketimpangan yang cukup signifikan.

Pengeluaran pemerintah dan tingkat pengangguran terbukti mempunyai pengaruh

secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi Se-Sumatra. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Barika dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis disini hanya memfokuskan pada wilayah Provinsi Jambi, sedangkan penelitian yang dilakukan Barika melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pengangguran, inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Se-Sumatra, dan juga penelitian Barika terdapat penambahan penelitian tentang pengaruh pengeluaran dan inflasi. Persamaannya juga membahas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis maka digunakan model sebagai berikut :

1. Metode analisis kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) menjelaskan adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Metode ini memfokuskan pada data rasio dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel maka dari itu menggunakan metode kuantitatif.
2. Uji t, Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial antara variabel terikat dan variabel tidak terikat. Pengambilan keputusan ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi pada tabel *Coefficients*. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistik t (Ghozali, 2018) :
 - Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
 - Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan sebagai alat analisis peramalan nilai pengaruh suatu variabel bebas atau lebih terhadap suatu variabel terikat.

Menurut Gujarati (2003, h. 26) persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

a = Nilai Konstan (Intercept)

b = Slope (Koefisien Regresi)

X = Pertumbuhan Ekonomi

E = Faktor Pengganggu (*disturbanceterm*)

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari berbagai institusi pemerintah terutama Badan Pusat Statistik. serta data-data yang di publikasikan melalui Tulisan Ilmiah, Literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan penulisan ini. Data tersebut selanjutnya di analisis dengan melakukan pendekatan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penyajian dan penyusunan data kedalam tabel-tabel untuk dianalisis.

Selain dari model penelitian diatas, uji asumsi klasik juga diimplementasikan melalui uji normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas tersebut digunakan grafik *normality probability plot metode* untuk menguji normalitas adalah dengan melihat normal probability plot. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang

sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (hypothetical distribution). Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah maka garis diagonal dinyatakan menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal dinyatakan bahwa tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka otomatis model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Ruang lingkup penelitian ini menyangkut Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Mengingat luasnya aspek analisis maka yang diambil oleh penulis di batasi hanya pada pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan di Kota Medan, selama 11 tahun dalam kurun waktu tahun 2010-2011.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,228	,424		19,405	,000		
	PRESENTASE PERTUMBUHAN EKONOMI	,153	,069	,594	2,215	,054	1,000	1,000

a. Dependent Variable: PRESENTASE PENDUDUK MISKIN

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

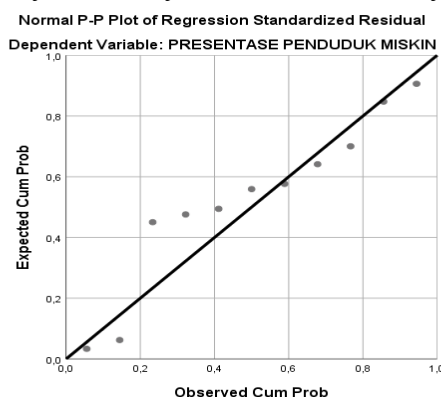
Hasil Penelitian

Evaluasi Uji Asumsi

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap residul regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik *P-P Plot Test*. Dijelaskan pada teori sebelumnya bahwa data yang normal akan terlihat apabila data yang membentuk titik-titik tidak jauh dari garis diagonalnya. Hasil analisis regresi linier dengan grafik menunjukkan bahwa polagrafik yang terbentuk berada pada posisi yang normal, yaitu adanya sebaran titik-titik yang tidak jauh dari garis diagonal.



Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis diagonal. Hal ini menyatakan bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho atau hipotesis pertama: ada pengaruh signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap

Penurunan Penduduk Miskin.

2. H_a atau hipotesis kedua: tidak ada pengaruh signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Penduduk Miskin.

Pengambilan keputusan :

1. Jika $\text{sig} < \alpha$ ($\text{sig} < 0,05$), maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > \alpha$ ($\text{sig} > 0,05$) H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel output SPSS "*Coefficients*" diketahui nilai signifikansi (sig) variabel presentase pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,054. Karena nilai sig 0,054 $>$ probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan pada variabel penduduk miskin. Maka dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh besar pada persentase penduduk miskin di Kota Medan pada tahun 2010-2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kota Medan pada tahun 2010-2020. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Metode kuantitatif digunakan dalam metode penelitian ini. Analisa data yang digunakan adalah rumus pendapatan dan analisis statistik regresi linier sederhana dengan menggunakan variabel independen yang meliputi pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari faktor tersebut terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap kemiskinan, mungkin ini bisa terjadi karena di Kota Medan ada variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil analisis yang menyebutkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan pada angka presentase pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010-2020 yang paling tinggi adalah pada tahun 2011 dan yang paling rendah pada tahun 2009. Berdasarkan perkembangan kemiskinan di Propinsi Jambi bahwa angka persentase kemiskinan pada tahun 2010-2020 yang paling tinggi adalah pada tahun 2010 dan yang paling rendah pada tahun 2020. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Medan menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Covid-19 memang membuat perekonomian dunia merosot jauh, termasuk Indonesia. Terlihat dari angka pertumbuhan ekonomi Kota Medan di tahun 2020 menjadi angka terendah dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, tapi disaat pandemi ini terjadi angka penduduk miskin di Kota Medan kian menurun. Namun dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) 2016. Statistik Indonesia. Jakarta : BPS.
- Barika, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Propinsi Se-Sumatera”, *Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta*, 2013.
- Data Badan Pusat Statistik dan Informasi Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan Tahun 2010--2020.
- Dornbusch, R., S. Fischer, dan R. Startz. 2004. *Macroeconomics*, 9th ed. McGraw-Hill, Boston.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Haughton, Jonathan dan Shahidur R. Khandker, 2012, *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (Handbook on Poverty and Inequality)*, Jakarta: Salemba Empat
- Jonaidi A (2012), Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Volume 1, Nomor 1, April 2012*.
- Muana, Nanga. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurwati, Nunung. 2008. Kemiskinan modek pengukuran, permasalahan dan alternatif kebijakan. *Jurnal kependudukan padjadjaran. Vol. 10 No. 1*
- Purnama (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sunusi, Dewi dkk. (2014). “Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, (Vol 14 No 2). Hlm 120-13*